

**CORAK PLURALIS TEKS IDEOLOGIS MUHAMMADIYAH**  
(Komentar Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua)

Muhammad Qorib<sup>1\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
(email: [muhammadqorib@umsu.ac.id](mailto:muhammadqorib@umsu.ac.id))

---

**Abstrak:** Muhammadiyah telah membuktikan jati dirinya sebagai gerakan Islam berkemajuan. Dalam usia yang telah mencapai lebih daripada seratus tahun, Muhammadiyah berkhidmat untuk Persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan. Watak sebagai gerakan *wasathiyah* (tengahan) menunjukkan Muhammadiyah bersifat terbuka dan dapat membangun relasi kepada berbagai pihak. Watak ini membuktikan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pluralis yang berkontribusi kepada siapa pun tanpa terikat oleh latar belakang budaya dan agama. Watak dan gerakan yang ditampilkan Muhammadiyah berjalan secara konsisten di tengah berbagai persoalan bangsa yang bergerak ke arah intoleransi dan eksklusifisme. Hadirnya Muhammadiyah dengan jati dirinya yang plural menjadi pilar bangsa yang merekat berbagai perbedaan menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera tanpa diskriminasi. Tulisan ini menganalisis Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Pernyataan Pikiran ini mengandung semangat pluralistik yang dibutuhkan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Tulisan ini menggunakan menggunakan analisis semantik. Analisis ini digunakan untuk mencermati teks-teks, kemudian dideskripsikan maksud dan tujuan dari teks-teks tersebut.

---

## **Pendahuluan**

Muhammadiyah merupakan gerakan keislaman dan kemasyarakatan yang yang memiliki sifat moderat. Dalam konteks ini, jati diri Muhammadiyah tidak bergerak ke kutub ekstrim, baik ekstrim kanan atau pun ekstrim kiri. Ekstrimisme ditunjukkan dengan pola pikir dan sikap yang keras dan nir ruang dialog dan perbedaan. Sikap tengahan Muhammadiyah ditopang oleh jati diri yang kokoh namun fleksibel dan kontekstual dalam cara. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dapat menempatkan dirinya secara proporsional. Karena tidak semua persoalan bisa ditarik dalam bingkai fleksibilitas dan tidak semua pula dapat dilihat secara prinsipil dan rigid.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Haedar Nashir, *Kuliah Kemuhmadiyah 1* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 118. Muhammadiyah juga disebut sebagai organisasi pluralis karena memperjuangkan

Muhammadiyah dalam memandang Islam tidak parsial, melainkan secara komprehensif. Islam merupakan agama dengan aspek-aspek yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Aspek akidah dilengkapi dengan aspek akhlak, aspek ibadah dan aspek mu'amalah. Perspektif seperti ini mengantarkan Muhammadiyah melihat Islam secara utuh dan benar.<sup>2</sup> Keempat aspek tersebut melahirkan empat relasi yang harus ada dalam diri seorang Muslim, yaitu: *habl min Allah* (hubungan kepada Allah), *habl min an-nas* (hubungan kepada manusia), *habl min al-'alam* (hubungan kepada alam semesta), dan *habl min al-nafs* (hubungan kepada diri sendiri).<sup>3</sup>

Muhammadiyah melihat Islam melampaui hal-hal yang bersifat simbolik. Pakaian dan berbagai asesoris keislaman dapat dikatakan sebagai variabel penting, namun bukan yang paling penting. Bagi Muhammadiyah membangun peradaban ilmu dan menjadikan umat Islam unggul di berbagai bidang jauh lebih urgen dan penting di tengah ketertinggalan umat Islam dibanding dengan umat lainnya. Dalam konteks ini, sifat tengahan yang menjadi jati diri Muhammadiyah menjadi penciri khusus. Watak ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah senantiasa terbuka dan senantiasa responsif dengan perkembangan zaman.<sup>4</sup>

Muhammadiyah menyadari bahwa berbagai persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, korupsi, kolusi, pencemaran lingkungan, tidak dapat diatasi hanya oleh sekelompok kekuatan sipil. Persoalan-persoalan tersebut

---

nilai-nilai pluralisme. Kuntowijoyo, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dan Azaki Khoiruddin, membagi pluralisme ke dalam dua tipologi, yaitu; pluralisme positif dan pluralisme negatif. Pluralisme positif ditunjukkan dengan sikap terus terang namun tetap berpegang teguh pada keyakinan dan pada saat yang sama bisa menerima orang lain dengan latar belakang keyakinan dan budaya yang berbeda. Sementara pluralisme negatif ditunjukkan dengan keyakinan yang berpindah-pindah, mencampuradukkan atau tidak berterusterang terhadap keyakinan agama yang dianutnya, serta bersikap eksklusif. Lihat uraiannya dalam Abdul Mu'ti dan Azaki Khoiruddin, *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah* (Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2019), h. 115.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 118-119. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) pada butir yang keempat dijelaskan jati diri Muhammadiyah yang sesungguhnya. Dalam MKCH itu ditegaskan bahwa Muhammadiyah bekerja demi tegaknya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: akidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah. Dengan demikian, pandangan Muhammadiyah tentang Islam bersifat komprehensif dan mendasar. Islam tak hanya sebatas keyakinan dan ibadah, namun juga peradaban. Lihat Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), h. 116-118.

<sup>3</sup> Penjelasan tentang hal ini dapat ditelusuri secara lengkap dalam buku Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2018).

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 119.

menuntut tanggung jawab kolektif dari berbagai elemen tanpa terkecuali. Setiap kekuatan sipil tidak dapat berjalan sendiri-sendiri untuk kemudian merasa unggul dengan apa yang sudah dilakukannya. Muhammadiyah senantiasa bersinergi dan bergandengan tangan kepada siapa pun termasuk non Muslim untuk memberikan yang terbaik bagi Persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.<sup>5</sup>

Terkait hal ini, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua sangat penting sekaligus menjadi bukti watak Muhammadiyah yang sesungguhnya. Teks ini menjadi sumber primer. Selain itu, tulisan-tulisan lain dari para pakar baik berupa buku, jurnal, artikel di berbagai media, juga dipertimbangkan untuk memperkaya referensi. Tulisan ini menganalisis secara komprehensif watak pluralis Muhammadiyah dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terkandung dalam teks ideologis tersebut. Pendekatan semantik digunakan untuk memahami setiap kata dan kalimat serta menjelaskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam Pernyataan Pikiran tersebut.

### **Komentar tentang Kesyukuran**

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah dan tajdid.<sup>6</sup> Tajdid dalam konteks ini mengandung dua makna, yaitu; purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi lebih diarahkan untuk domain akidah dan ibadah. Sementara dinamisasi diarahkan untuk domain non akidah dan non ibadah. Purifikasi menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan yang senantiasa menjaga kemurnian ajaran Islam. Dinamisasi menempatkan Muhammadiyah untuk selalu *up to date* dengan berbagai perubahan masyarakat.

---

<sup>5</sup> Sikap tengahan Muhammadiyah dapat dilihat pula pada aspek pendidikan terutama di berbagai daerah minoritas Muslim. Contoh yang paling nyata adalah kontribusi Muhammadiyah melalui Perguruan Tinggi di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Di dua provinsi tersebut sebagian besar mahasiswanya berasal dari Kristen dan Katolik. Namun mereka mendapat hak dan kewajiban yang sama sebagaimana para mahasiswa Muslim. Otorita kampus tidak membedakan mahasiswa dari aspek SARA, melainkan meritokrasi (berdasarkan kualitas dan prestasi).

<sup>6</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua* (Yogyakarta: Grama Surya, 2015), h. 1. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 6 ayat 1 juga dijelaskan watak Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah dan Tajdid. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), h. 6.

Dalam konteks ini, sepintas dapat dilihat dua karakter Muhammadiyah yang melekat dalam jati dirinya, seolah tidak sejalan, namun sesungguhnya saling menguatkan. Purifikasi berfungsi untuk menjaga hal-hal yang sifatnya *taken for granted* (diterima apa adanya). Akidah harus senantiasa murni dan tidak boleh bercampur dengan berbagai pemahaman dan budaya manusia. Akidah harus jauh dari pengaruh takhyul, bid'ah dan khurafat. Akidah harus senantiasa dekat dengan ajaran yang dicontohkan Rasulullah. Demikian pula dengan ibadah, tidak boleh ditambah dan dikurangi. Dalam hal ibadah, berlaku kaidah, semuanya tidak boleh dilakukan kecuali ada contohnya dari Rasulullah. Jika dilihat dari aspek ini, Muhammadiyah terkesan *rigid* dan tidak toleran, bersikap hitam dan putih.

Berbeda dengan dinamisasi, Muhammadiyah menunjukkan jati dirinya sebagai gerakan terbuka dan responsif dengan perkembangan zaman. Dinamisasi bersifat dinamis dan terus bergerak. Dalam hal ini, Muhammadiyah menyerap berbagai gagasan pembaruan kendatipun datang dari luar Islam. Menariknya lagi, apa yang dilakukan Muhammadiyah tidak bersifat eksklusif dan untuk kepentingan warga Persyarikatan dan umat Islam saja, melainkan untuk kepentingan seluruh anak bangsa bahkan semesta. Sikap terbuka Muhammadiyah dalam melakukan dinamisasi mengantarkan gerakan pembaruan ini senantiasa kontekstual dengan perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Perjalanan satu Abad bagi Muhammadiyah menjadi sebuah momen untuk terus memberikan yang terbaik bagi kehidupan. Muhammadiyah juga melakukan berbagai macam evaluasi untuk tampil lebih baik. Berbagai kekurangan diperbaiki sekaligus dilakukan upaya terencana untuk menorehkan program yang lebih kreatif. Kata syukur menjadi *keyword* yang penting.<sup>8</sup> Syukur mengandung arti

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 1. K.H. Ahmad Dahlan memberikan teladan yang perlu untuk terus dirawat dan diimplementasikan. Beliau bergaul kepada siapa pun tanpa merasa khawatir kehilangan iman. Menurutny, iman yang otentik dan hidup adalah iman yang didialogkan kepada siapa saja dan dimana saja. Iman yang produktif adalah iman yang dapat memberi dan menerima berbagai hikmah yang datang dari mana saja. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan, 1990).

<sup>8</sup> Lihat Q.S. Ibrahim/ 14: 7. Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang dimaksud syukur adalah memanfaatkan nikmat yang diberi oleh Allah sehingga nikmat itu bersifat positif dan produktif. Syukur juga berkaitan dengan kerja keras dan pencapaian prestasi di berbagai aspek kehidupan. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.7* (Jakarta: Lentera Hati: 2006), h. 21-23.

produktifitas dan inklusivisme. Produktifitas dapat dilihat dari upaya berkelanjutan untuk melahirkan berbagai kebajikan kolektif. Inklusivisme dapat dipahami bahwa Muhammadiyah berbuat untuk siapa pun tanpa terkecuali.<sup>9</sup>

Latar belakang budaya dan agama bukan menjadi variabel untuk tidak memberi. Justru keragaman budaya dan agama dapat menjadi elemen-elemen penggerak untuk melahirkan sebuah desain kegiatan yang lebih dinamis. Muhammadiyah memandang bahwa dalam setiap budaya dan agama ada berbagai kearifan yang dapat dipahami dan dikontekstualisasikan oleh pihak lain. Memang tak dapat disangkal, bahwa Islam menjadi sumber utama dalam berbagai hal, namun secara historis Muhammadiyah mengambil berbagai kearifan dan nilai-nilai positif dari mana pun sejauh sejalan dengan semangat Alquran dan Al-Sunnah.

Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua ini mengandung nilai-nilai kemajuan, keadaban, keadilan, untuk kemanusiaan secara universal. Kemajuan dapat ditafsirkan sebagai keadaan maju dan senantiasa berkenaan dengan ikhtiar-ikhtiar baru dan segar, tidak usang, dan senantiasa sejalan dengan perkembangan zaman. Keadaban terkait erat dengan komitmen untuk menegakkan regulasi dalam berbagai konteks, baik konteks berbangsa dan bernegara, berorganisasi maupun beragama. Keadilan mengindikasikan kesempatan yang sama untuk setiap orang dan tidak membedakan suku, agama, dan golongan. Tiga manifesto gerakan ini yang terus diperjuangkan oleh Muhammadiyah.<sup>10</sup>

### **Komentar tentang Refleksi Satu Abad**

Secara garis besar, Muhammadiyah dapat disebut sebagai organisasi *schooling* (pendidikan), karena memiliki ribuan lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Muhammadiyah disebut juga

---

<sup>9</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran...*, *Loc.cit.* Teks ideologis ini dapat diperkaya dengan teks ideologis lain seperti *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad*. Secara umum, teks ideologis tersebut turut menjelaskan dan memperkokoh jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan yang bersifat terbuka dengan mengusung nilai-nilai pluralisme, keislaman dan keindonesiaan. Lihat Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 2.

sebagai organisasi *curing* (kesehatan) karena memiliki banyak rumah sakit. Selain keduanya, Muhammadiyah juga disebut sebagai organisasi *caring* (pelayanan sosial) karena memiliki banyak lembaga pelayanan sosial seperti panti asuhan. Untuk memperkuat jati dirinya, Muhammadiyah juga disebut organisasi *purifying* (pemurnian). Empat predikat ini menjadi watak yang melekat dalam kepribadian Muhammadiyah.

Fakta menunjukkan bahwa Muhammadiyah dalam memberikan pelayanan pendidikan tidak saja untuk umat Islam, melainkan juga kepada non Muslim. Di berbagai daerah minoritas, seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua, lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi tempat berkumpulnya non Muslim untuk menuntut ilmu. Bahkan kepada mereka diberikan kesempatan untuk mendalami ajaran Islam. Berbagai kegiatan keislaman tak jarang melibatkan mereka sebagai panitia kegiatan. Sikap pluralis Muhammadiyah ini selain menyatu dalam diri Muhammadiyah juga diimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kalimat “memajukan kehidupan”<sup>11</sup> menjadi salah satu inspirasi penting bagi Muhammadiyah untuk terus mengabdikan diri di jalur ini.

Muhammadiyah juga menjelaskan jati dirinya sebagai salah satu elemen *civil society* (masyarakat sipil) di Indonesia.<sup>12</sup> *Civil society* senantiasa hadir di berbagai aspek kemasyarakatan dan membantu peran-peran Negara dengan berbagai program sosial kemasyarakatan. Muhammadiyah lebih memilih jalur kultural daripada struktural. Jalur ini senafas dengan ide dasar yang diletakkan oleh Kiyai Ahmad Dahlan sejak awal berdirinya. Muhammadiyah berbagi peran, jalur struktural diperankan oleh partai politik, dengan karakteristik politik kekuasaan, *who gets what, when and how* (siapa mendapatkan apa, kapan waktunya dan bagaimana caranya).

*Civil society* merupakan gerakan yang melakukan *balancing* (kesimbangan dan dukungan) kepada pemerintah sejauh pemerintah bekerja sesuai dengan amanat konstitusi. *Civil society* juga melakukan *checking* (kritik dan pengawasan) yang ditujukan kepada pemerintah. Muhammadiyah memainkan dua peran ini

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 2-3. Lihat buku yang ditulis oleh Muhammad Qorib, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Bildung, 2019), h. 286-317.

sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Sebagai salah satu *civil society*, Muhammadiyah bekerja demi terwujudnya demokratisasi, menghargai hak asasi manusia, mengembangkan dan merawat wawasan kemajemukan. Muhammadiyah memahami doktrin Islam dan menterjemahkannya dalam kerja-kerja kemanusiaan. Bahkan Muhammadiyah melakukan institusionalisasi amal shalih, sebuah gerakan yang belum pernah ada sebelumnya.

Islam yang dipahami dan ditampilkan Muhammadiyah bercorak *wasathiyah* (tengahan). Corak *wasathiyah* meniscayakan ruang dialog terbuka dan kreatif antara keislaman dan keindonesiaan. Muhammadiyah menyadari sekaligus memposisikan gerakannya sebagai penyangga *wasathiyah* Islam. *Wasathiyah* mengandung nilai-nilai penting, seperti: *al-'adalah* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (kesimbangan), *qudwah* (teladan), *ishlah* (perdamaian) dan *muwathonah* (cinta tanah air). Nilai-nilai yang terkandung dalam *wasathiyah* meniscayakan Muhammadiyah memposisikan dirinya di tengah kekayaan elemen bangsa yang plural. Bagi Muhammadiyah, pluralitas budaya dan agama bukan menjadi ancaman melainkan sumber energi untuk membangun sinergitas.

Muhammadiyah sangat menyadari bahwa tugas untuk membangun Negara dan mencerdaskan anak bangsa tidak bisa dilakukan secara parsial dengan menonjolkan ego sektoral. Oleh karena itu, Muhammadiyah mengajak berbagai elemen umat Islam yang lain untuk sama-sama bergerak dan maju. Muhammadiyah juga mengajak seluruh elemen anak bangsa untuk bersama-sama mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah digariskan dalam cita-cita kemerdekaan.<sup>13</sup>

Dalam konteks ini, sikap toleran Muhammadiyah dapat dilihat secara jelas. Kepada umat Islam, Muhammadiyah menjadi mitra dakwah dalam pengertian luas. Kepada non Islam Muhammadiyah menjadi mitra kebangsaan untuk turut

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 4. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dijelaskan, "Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil dan makmur dan diridloi Allah, *Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur.*" Lihat Haedar Nashir, *Memahami Ideologi...*, *Loc.Cit.*

serta membangun Negara bangsa sesuai amanat konstitusi. Dua relasi yang diperankan Muhammadiyah sekaligus, yaitu, relasi internal dan relasi eksternal. Kecerdasan Muhammadiyah dalam memposisikan dirinya secara internal dan eksternal mengantarkan Muhammadiyah bersikap luwes namun senantiasa berprinsip. Muhammadiyah dalam hal ini dapat dikatakan mengayuh diantara dua gerakan, yaitu gerakan eksklusif dan gerakan liberal.<sup>14</sup>

Tidak saja memberi kritik, Muhammadiyah turut serta mengawal berbagai upaya pengimplementasian Islam secara substantif. Melampaui formalisme agama yang sering menimbulkan kegaduhan, Muhammadiyah berupaya menjadi motor sekaligus mengajak seluruh elemen bangsa untuk menghadapi berbagai persoalan yang lebih serius dan bersifat kolektif, seperti kemiskinan, kebodohan, konservatisme agama dan rendahnya sumber daya manusia. Persoalan-persoalan ini sangat berat dan tidak bisa diatasi sendirian. Bagi Muhammadiyah, seluruh elemen *civil society* mesti memiliki visi yang sama dan kehendak yang kuat untuk terus berjuang menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Simbol-simbol keagamaan bagi Muhammadiyah dianggap penting, namun bukan persoalan yang paling penting. Teks Alquran bagi Muhammadiyah sangat penting, namun mengamalkan isi kandungan dari teks itu menjadi ikhtiar yang jauh lebih penting. Tanpa pengamalan isi Alquran, maka pedoman hidup tersebut tak lebih dari sebuah naskah yang kering. Jauh hari Kiyai Ahmad Dahlan telah memberi contoh konkrit. Surah Al-Ma'un jika dipahami dan diamalkan bermuara pada berdirinya panti asuhan. Surah Al-'Alaq jika dihayati dan diimplementasikan bermuara pada lahirnya berbagai lembaga pendidikan. Dari sini terlihat jelas kritik Muhammadiyah terhadap cara beragama sebagian umat Islam yang cenderung formalistik.<sup>15</sup>

Menariknya lagi, Kiyai Ahmad Dahlan melakukan institusionalisasi amal shalih karena belajar dan terinspirasi model gerakan keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Katolik. Sikap pluralis Kiyai Dahlan patut menjadi catatan penting. Perbedaan keimanan bukan merupakan penghalang untuk saling belajar. Justru

---

<sup>14</sup> Haedar Nashir, *Memahami Ideologi...*, *Ibid.*, h. 113-128.

<sup>15</sup> Lihat dan cermati kembali uraian lengkapnya dalam buku yang ditulis Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual...*



perbedaan keimanan menjadi sebuah kekuatan untuk saling mengisi dan saling menopang. Tak dapat disangkal, terdapat perbedaan-perbedaan prinsipil dalam setiap agama, namun hal-hal yang dapat menjadi *melting point* (titik temu) jauh lebih banyak. Muhammadiyah senantiasa mempromosikan *melting point* tersebut dalam kerja-kerja kemanusiaan.

Sebagai gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah menyoroti berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih belum berjalan sesuai dengan harapan. Tingginya angka korupsi berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Penyakit moral ini terjadi justru di tengah kondisi kehidupan bangsa yang memprihatinkan. Muhammadiyah juga turut merasa prihatin dan berikhtiar keras untuk mengatasi fakta disorientasi keagamaan yang terjadi. Agama sejatinya menjadi faktor kohesi dan integrasi sosial, belakangan yang terjadi justru sebaliknya. Agama seperti kamar pengap dan tempat menyemburnya sikap disintegratif. Karena ego komunal, ikatan kebangsaan menjadi longgar dan memudar.<sup>16</sup>

Lewat berbagai aksi yang dilakukan, Muhammadiyah terus menyuarakan dan menggerakkan pentingnya integrasi nasional. Muhammadiyah berbuat untuk bangsa dan Negara tanpa terkecuali. Menarik mencermati dan menteladani sikap pluralis Muhammadiyah selama terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan seluruh aspek kehidupan terdampak. Lewat ratusan rumah sakit, Muhammadiyah membantu pemerintah mengatasi wabah yang telah memakan ratusan ribu korban. Muhammadiyah juga menghimpun dana yang tidak kecil untuk turut berkontribusi mengatasi pandemi tersebut. Tim *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) berbuat yang terbaik untuk siapa saja. Bahkan tim MDMC dengan tulus memakamkan jenazah non Muslim. Bagi Muhammadiyah, aksi ini perlu dikontekstualisasikan dalam berbagai aspek yang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 5. Muhammadiyah merespons masalah korupsi dalam berbagai bentuk, misalnya melalui seminar, kerjasama dengan berbagai elemen civil society, dan menyusun buku panduan tentang korupsi. Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdatul Ulama, *Fikih Anti Korupsi: Perspektif Ulama Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP, 2006).

<sup>17</sup> Lihat informasi lengkapnya dalam “Tiga Peran Strategis Muhammadiyah dalam Penanganan Covid 19.” Didapat dari <https://muhammadiyah.or.id/tiga-peran-strategis->

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa jati diri yang dimilikinya sesuai dengan norma dan budaya bangsa yang berkembang di Indonesia. Sebab itulah, Muhammadiyah secara rutin membuat ruang pertemuan seluruh elemen bangsa baik melalui berbagai dialog lintas agama maupun kerja-kerja kemanusiaan. Dialog dan kerjasama menjadi dua hal penting yang tidak boleh ditinggalkan. Bagi Muhammadiyah, dialog tanpa diikuti kerjasama sama rapuhnya dengan kerjasama yang tidak diawali dengan rangkaian dialog. Hal ini sekaligus menjadi bukti kecintaan Muhammadiyah pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terkait hal ini, kecintaan Muhammadiyah terhadap NKRI dilakukan secara proporsional dan kontekstual. Kecintaan terhadap NKRI tidak harus mengorbankan sesuatu yang bersifat sakral. Lafaz selawat pun harus diikuti dengan kata NKRI. Sa'i juga menyuarakan lafaz NKRI. Muhammadiyah tidak sependapat dengan aksi itu selain dinilai dapat mereduksi makna cinta itu sendiri. Kecintaan terhadap NKRI juga tidak boleh indah pada tataran lisan saja, melainkan harus diwujudkan lewat berbagai karya nyata. Konsep Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah* menjadi bukti kuat dan pemikiran yang sangat brilian dan progresif tentang arti pentingnya mencintai NKRI. Ribuan amal usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial juga menjadi penguat bahwa kecintaan Muhammadiyah pada NKRI tidak dapat diragukan.<sup>18</sup>

Muhammadiyah juga mengkritik ketidakadilan global yang terjadi saat ini. Keadaan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan banyaknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Ujung dari aksi terorisme tersebut adalah agar keadilan dapat dirasakan semua pihak. Di tengah berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan di tengah banyaknya Negara maju, justru kemiskinan terus terjadi di Negara-negara lain. Dalam konteks ini, sumber-sumber kekayaan alam dieksploitasi oleh Negara-negara tertentu dengan meletakkan

---

[muhammadiyah-dalam-penanganan-pandemi-covid-19/\[home page on line\]](#). Internet (diakses pada 16 September 2022).

<sup>18</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

Negara-negara miskin sebagai korbannya. Muhammadiyah hadir memberi jawaban konkrit. Muhammadiyah sadar bahwa persoalan global seperti itu tidak dapat diselesaikan sendiri. Namun Muhammadiyah mengambil peran sesuai kapasitasnya untuk turut serta mendistribusikan keadilan global.

Bagi Muhammadiyah, bentuk intoleransi dan terorisme tidak disebabkan oleh variabel yang tunggal, hal ini bersifat sangat kompleks. Faktor sosial, budaya, politik, paham keagamaan dan ekonomi saling beririsan. Yang paling dominan diantaranya adalah faktor ekonomi. Intoleransi dan terorisme pada sisi tertentu merupakan perlawanan terhadap hegemoni Negara-negara Barat yang *notebene* pemenang dalam penciptaan kebudayaan dan peradaban. Apa yang dimiliki Negara-negara Barat tidak terjadi secara instan, namun telah berlangsung selama berabad-abad. Sementara ada pihak-pihak yang ingin mengambil alih hegemoni itu dengan kekerasan dan pemaksaan.<sup>19</sup>

Kritik Muhammadiyah terhadap hegemoni Negara-negara Barat berangkat dari kenyataan yang rasional. Kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki sangat sulit ditundukkan. Sebab itulah Muhammadiyah mengambil hal-hal positif yang berasal dari Barat sekaligus dikontekstualisasikan sesuai dengan jiwa ajaran Islam dan budaya bangsa Indonesia. Sikap Muhammadiyah ini sebenarnya menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat terbuka ketika merespons berbagai hal. Namun Muhammadiyah memiliki filter ideologis yang bersumber pada Alquran, Sunnah, dan kearifan yang muncul dari budaya bangsa Indonesia.

Pada abad kedua, Muhammadiyah mengambil peran yang lebih proaktif dan menjadi *problem solver* (pemecah masalah) terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan universal. Langkah yang ditempuh Muhammadiyah tidak bersifat *jumping* (lompat), melainkan bertahap, mulai dari hal-hal yang bersifat domestik Persyarikatan bergerak pada keumatan, kebangsaan dan bermuara pada aksi kemanusiaan.<sup>20</sup> Muhammadiyah juga menyadari, tahapan-tahapan yang dilalui

---

<sup>19</sup> Untuk memperkaya wacana tentang radikalisme, menarik jika merujuk pada naskah pidato pengukuhan Guru Besar Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis* (Yogyakarta: UMY Press, 2019).

<sup>20</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran..., Op. Cit.*, h. 7.

Muhammadiyah tidak muncul dengan sendirinya, melainkan mengadopsi kearifan-kearifan yang berasal dari luar Muhammadiyah sebagaimana yang dilakukan oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan. Misi kemanusiaan menjadi sangat penting karena bersifat inklusif dan terbuka. Muhammadiyah berbuat untuk siapa saja tanpa dilatarbelakangi oleh sentimen suku, budaya maupun agama.

### **Komentar terhadap Pandangan tentang Keislaman**

Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah dan tajdid. Dakwah dan tajdid merupakan bagian integral. Dakwah ditujukan untuk menguatkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umat Islam, memperkenalkan Islam kepada non Muslim, sedangkan tajdid ditujukan agar Islam melalui Muhammadiyah senantiasa aktual dan kontekstual untuk merespons berbagai perubahan zaman. Muhammadiyah juga meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam yang dibawa Nabi Muhammad merupakan sebuah ajaran yang memiliki mata rantai tak terputus dengan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam dapat menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>21</sup>

Dalam konteks ini terlihat karakter Muhammadiyah yang berberbeda, namun saling melengkapi jika dicermati lebih dalam. Pada satu sisi Muhammadiyah sangat terbuka dengan perkembangan zaman. Keterbukaan Muhammadiyah tidak hanya pada aspek menerima berbagai pemikiran dari luar Muhammadiyah yang sejalan dengan semangat ajaran Islam, namun Muhammadiyah juga siap bergaul dengan berbagai elemen masyarakat yang plural dalam konteks budaya dan agama. Sementara pada sisi lain Muhammadiyah bersifat sangat eksklusif untuk urusan akidah. Ini sebenarnya ciri khas Muhammadiyah tersebut. Dimensi tajdid lebih berorientasi kekinian dan bergerak ke depan, sementara dimensi akidah dan ibadah berorientasi pada masa lalu.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam adalah agama yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kemajuan. Nilai-nilai kemajuan tersebut untuk mencerahkan kehidupan umat manusia. Kemajuan dalam pandangan Islam merupakan nilai-nilai utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup jasmani dan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 6.

ruhani. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah agama yang dapat menjamin kesejahteraan hidup dunia dan akhirat, kesejahteraan lahir dan batin.<sup>22</sup> Namun bagi Muhammadiyah, kesejahteraan itu tidak lahir dengan sendirinya, melainkan cita-cita yang harus diusahakan. Sebab itu, Muhammadiyah melakukan jihad yang diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, konstitusi.

Muhammadiyah menampilkan Islam sebagai *din al-hadharah* (agama berkemajuan). Islam yang dipahami dan diamalkan oleh Muhammadiyah tidak hanya sebatas Islam ritual, melainkan Islam yang bertanggungjawab terhadap berbagai dinamika dan persoalan kemanusiaan. Islam peradaban yang diusung Muhammadiyah bersifat dinamis dan responsif serta membebaskan. Bagi Muhammadiyah, Islam menjadi Inspirasi Besar untuk melaksanakan aktifitas dalam rangka menjawab mandat yang diberikan Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya di permukaan bumi. Muhammadiyah memahami bahwa Islam tidak boleh dipahami secara sederhana dan dibonsai ke dalam bentuk yang kecil. Islam adalah agama kehidupan dengan misi kemanusiaan yang melekat di dalamnya.

Pandangan Muhammadiyah tentang Islam tak pernah lepas dari dua sumber utamanya, yaitu: Alquran dan Al-Sunnah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 104 dan ayat 110. Ada empat tipologi gerakan yang dilakukan Muhammadiyah, yaitu: transendensi, leiberasi, emansipasi dan humanisasi.<sup>23</sup> Transendensi terkait erat dengan keimanan. Karena keimanan merupakan bagian terpenting yang terkandung dalam Islam. Transendensi mengarahkan manusia agar tidak mengalami disorientasi hidup. Manusia disadarkan tentang asal usulnya, darimana ia berasal, sedang berada dimana, dan kemana akan pergi. Liberasi terkait erat dengan proses pembebasan masyarakat. Masyarakat dibebaskan dari pemahaman agama yang sederhana kepada yang maju, dari nitos kepada logos, dari sekedar teori kepada praktik.

Emansipasi memberi kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh hak-hak di berbagai ruang kehidupan, baik privat naupun publik.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 6

Tidak saja persamaan kesempatan antara kaum pria dan kaum wanita, emansipasi juga merupakan gerakan persamaan hak di depan hukum. Hukum tidak ditentukan oleh status sosial melainkan oleh fakta yang terjadi. Sementara humanisasi dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk ciptaan Allah yang mendapat predikat sebagai khalifah untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Dengan akalinya, manusia dapat memenuhi fungsi kekhalifahannya dengan baik sesuai dengan *blue print* yang ditentukan Allah.

Gerakan pencerahan yang dilakukan Muhammadiyah berbasis pada Surah Al-Maun ayat 1-7. Secara historis, Surah ini merupakan materi tematik yang senantiasa diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada para santrinya. Substansi yang terkandung di dalam Surah tersebut bersifat humanis dan bercorak terbuka. Islam harus membantu siapa pun dengan catatan orang yang dibantu memerlukan pertolongan. Pertimbangan ini sangat penting mengingat Surah Al-Ma'un mentransformasikan dakwah dan tajdid yang menjadi ciri khusus Muhammadiyah ditransformasikan dalam gerakan keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan secara universal.<sup>24</sup>

Gagasan Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah dalam konteks kebangsaan bertujuan untuk memayungi semua anak bangsa tanpa diskriminasi. Islam yang dipromosikan Muhammadiyah adalah Islam yang ramah dan terbuka. Nilai-nilai Islam harus melahirkan benih-benih keutamaan, seperti: keadilan, kesejahteraan, persamaan, kebaikan dan kebenaran. Islam berkemajuan menggelorakan misi anti perang, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan dan anti segala bentuk pengrusakan di permukaan bumi. Islam berkemajuan juga akomodatif dengan budaya lokal dengan syarat sejalan dengan semangat ajaran Islam.<sup>25</sup>

Muhammadiyah bekerja dalam banyak aspek kehidupan, tidak hanya menyangkut persoalan pemurnian akidah, implementasi akhlak, pelurusan ibadah, namun juga melakukan tajdid dalam bidang mu'amalah duniawiyah.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, tajdid dalam pemahaman Muhammadiyah melingkupi dua komponen,

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 6-7.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 7-8.

yaitu; purifikasi dan dinamisasi. Purifikasi lebih berorientasi ke masa lalu karena untuk urusan akidah dan ibadah. Akidah harus senantiasa murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sementara ibadah harus senantiasa lurus sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Dinamisasi lebih berorientasi ke masa depan. Dinamisasi menjadi sebuah proses yang memposisikan Islam sebagai inspirasi besar dan nilai-nilainya menjiwai seluruh aspek kehidupan. Dinamisasi bersifat aktual dan kontekstual, sehingga ajaran Islam senantiasa *up to date* (sesuai dengan perkembangan zaman).

Islam berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah senantiasa memberi ruang terbuka untuk ijtihad. Ijtihad menjadi sebuah ikhtiar yang terus dilakukan agar gagasan-gagasan dan pengimplementasian ajaran Islam berlangsung dengan baik. Tidak semua persoalan kemasyarakatan ditampung oleh secara detail dalam Alquran maupun as-Sunnah. Dengan demikian posisi ijtihad sangat penting. Produk-produk ijtihad yang dikembangkan Muhammadiyah meliputi; fikih air, fikih informasi, fikih antikorupsi, fikih perempuan, fikih lingkungan. Muhammadiyah juga melakukan jihad model baru yang disebut dengan jihad konstitusi, sebagai upaya untuk meluruskan kiblat bangsa.

Muhammadiyah melihat bahwa Islam adalah agama amal. Islam bukan seperangkat ritual yang kaku, melainkan agama yang semua aspeknya lekat dengan kehidupan. K.H. Ahmad Dahlan berulang kali menekankan kepada para muridnya tentang arti pentingnya mengamalkan Surah Al-Ma'un. Dari Surah itu dapat dipahami bahwa ritual harus bermuara pada kebajikan sosial. Produktifitas ritual dilihat dari amal saleh yang dilakukan secara kontinyu. Doktrin al-Ma'un berujung pada lahirnya lembaga-lembaga sosial dan filantropi yang ada di Muhammadiyah.

Muhammadiyah mencita-citakan masyarakat yang sebenar-benarnya. Masyarakat ini berangkat dari semangat yang ada di dalam Alquran, yaitu khairu ummat (umat terbaik). Khairu ummat adalah masyarakat sejahtera lahir dan batin, terbuka, toleran. Selain itu, khairu ummat adalah ummatan wasatha (umat menengah), yang berdiri di tengah, tidak ekstrim kiri dan tidak pula ekstrim kanan. Ummatan wasatha menjaga keseimbangan antara zikir dan piker, antara jasmaniya

dan ruhaniah. Bagi Muhammadiyah, umat Islam juga harus menjadi syuhada ‘ala an-nas (saksi bagi manusia), memberi contoh teladan dan pelaku utama kebajikan.<sup>27</sup> Masyarakat yang dicita-citakan Muhammadiyah adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kemajemukan agama, cinta perdamaian dan antikekerasan.<sup>28</sup>

### **Komentar tentang Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan**

Misi dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah diarahkan ke dalam dua domain, yaitu: kebangsaan dan kemanusiaan universal. Dua ranah ini sangat penting. Kebangsaan menjadi bukti kuat bahwa Muhammadiyah menyadari sepenuhnya siapa dirinya, sedang berada dimana, dan apa yang sedang dicita-citakan. Muhammadiyah berbuat untuk bangsa Indonesia yang berbudaya majemuk. Melalui pendidikan dan berbagai pelayanan sosial, Muhammadiyah membantu pemerintah dalam melakukan pemberdayaan dan pembebasan. Muhammadiyah membuktikan dirinya sebagai mitra pemerintah yang sering mengisi ruang-ruang yang tidak terjangkau oleh pemerintah. Landasan Alquran dan al-Sunnah menjadikan Muhammadiyah bersifat sangat terbuka dan menolak eksklusifisme secara sosiologis.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya menjadi pelaku dan pendukung integrasi keislaman dan keindonesiaan. Tokoh-tokoh Muhammadiyah terlibat aktif dalam merintis dan melahirkan kemerdekaan. K.H. Ahmad Dahlan menjadi Pahlawan Kebangkitan Nasional melalui KEPPRES No. 756 tahun 1961. Beliau melakukan kerja-kerja nyata untuk bangsa Indonesia melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Tak terkecuali tokoh-tokoh Muhammadiyahh lain seperti K.H. Mas Mansur, Jenderal Sudirman, Ki Bagus Hadi Kusumo, Buya Hamka, Juanda, berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ini, Negara Kesatuan

---

<sup>27</sup> Masyarakat sebenar-benarnya yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki karakter sebagai berikut: Bertuhan dan beragama, bersaudara, berakhlak dan beradab, berhukum syar’i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihisan, berkemajuan, berkepemimpinan, berketertiban. *Ibid.*, h. 8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 8.



Republik Indonesia (NKRI) secara genetik telah menyatu dalam nadi gerakan Muhammadiyah itu sendiri.

Spirit al-Hujurat, terutama pada ayat 13, menjadi elan vital tersendiri bagi Muhammadiyah. Dalam membangun interaksi dengan sesama anak bangsa, Muhammadiyah sadar sepenuhnya bahwa kehadiran elemen anak bangsa yang lain bersifat saling melengkapi dan menguatkan. Benar bahwa Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum berjasa besar untuk mendirikan NKRI, namun sifat arogan dan menegasikan kehadiran yang lain tidak sejalan dengan jati diri Muhammadiyah yang bersifat terbuka. Bagi Muhammadiyah, *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan *ta'aruf* (saling belajar) antara satu dengan yang lain merupakan amunisi tersendiri menuju kemajuan. NKRI bagi Muhammadiyah merupakan *Dar al-Ahdi wa al-Syahadah* (Rumah Perjanjian dan Tempat untuk Melakukan berbagai kebajikan). Tugas membangun NKRI dengan semua masalah yang sangat komplis tidak bisa diatasi oleh kelompok tertentu saja, melainkan akan lebih ringan diatasi secara bersama.

Bagi Muhammadiyah, cita-cita nasional sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 harus didukung sepenuhnya.<sup>29</sup> Jika dapat dianalogikan, Muhammadiyah sebenarnya “negara” dalam NKRI. Hampir semua bidang yang ada di pemerintahan dapat ditemukan dalam sistem yang ada di Muhammadiyah.<sup>30</sup> Bahkan jika Negara sendiri tidak dapat hadir di sebuah tempat, Muhammadiyah mengisi kekosongan kehadiran pemerintah itu. Di tempat-tempat terpencil di pelosok Indonesia, Muhammadiyah hadir dengan berbagai gerakan yang turut membantu pemerintah. Sebab itulah Muhammadiyah dikenal dengan berbagai predikat yang melekat erat dalam dirinya, seperti; *schooling* (pendidikan), *caring* (pelayanan sosial), *curing* (kesehatan), dan *purifying* (purifikasi).

Muhammadiyah memandang bahwa cinta kepada NKRI bukan hanya sebatas ucapan lisan namun minus pengamalan. Cinta kepada NKRI diwujudkan

---

<sup>29</sup> Lihat isi dari Pembukaan UUD 1945 tentang cita-cita nasional itu.

<sup>30</sup> Di Muhammadiyah, digambarkan secara jelas tentang berbagai aspek yang menjadi kegiatan Muhammadiyah melalui majelis, lembaga dan organisasi otonom di setiap tingkat kepemimpinan.

melalui karya nyata untuk membangun Indonesia melalui berbagai potensi yang ada. Inilah yang disebut *syahadah* (kesaksian). Selain sebagai *dar al-ahd* (perjanjian dan kesepakatan bersama), Indonesia merupakan rumah besar dan bersama untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan untuk kemanusiaan. Kecintaan yang tidak diikuti dengan karya nyata adalah *pseudo love* (cinta yang semu). Cinta semu sering diteriakkan dan dipromosikan, namun tumpul memberi solusi atas berbagai persoalan kebangsaan. Cinta kepada NKRI secara semu bersifat reaktif dan tak bertahan lama. Cinta semu sering diboncengi oleh kepentingan politik yang bersifat pragmatis dan berjangka pendek.

Muhammadiyah meniscayakan model keislaman yang bercorak kosmopolit. Corak ini mencita-citakan persaudaraan kemanusiaan semesta. Manusia diposisikan sama di ruang public. Sebab itu, prinsip meritokrasi menjadi dasar utama bagi Muhammadiyah dalam merawat dan mengembangkan jejaring kemanusiaan ini. Melalui Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di seluruh dunia, kosmopolitanisme Islam yang dipromosikan Muhammadiyah mendapat respons hangat. Muhammadiyah mendobrak ikatan primordial seperti kebangsaan, kesukuan, agama dan budaya agar tidak menjadi dinding yang memisahkan pergaulan kemanusiaan.<sup>31</sup> Ikatan-ikatan primordial seperti itu jika tidak diberdayakan secara proporsional dapat beralihfungsi sebagai alat penindasan tersendiri.

Secara historis dan genetis, Muhammadiyah bersifat terbuka dalam membangun dan mengembangkan pergaulan. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Ahamad Dahlan, K.H. Ibrahim senantiasa berinteraksi dengan penduduk pribumi, bangsa pendatang seperti; Arab, Cina, India, Turki, Eropa. Tokoh-tokoh Muhammadiyah tersebut tidak pernah merawa khawatir keimanannya akan luntur dengan pergaulan itu. Justru iman yang matang dan membumi dibuktikan melalui berbagai dialog peradaban dan kemanusiaan. Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwahnya juga banyak mengadopsi sistem yang dikembangkan Negara-negara Barat yang *nota bene* beragama non Muslim. Persentuhan K.H. Ahmad Dahlan dengan Pastor Senivlit kemudian

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 12.

menjadi inspirasi untuk mendirikan sekolah, masjid, panti asuhan dan rumah sakit. Jika dilihat dari pemikiran dan gerakan yang dilakukan, K.H. Ahmad Dahlan merupakan seorang pluralis. Predikat ini tentu belum banyak diterima oleh kalangan warga Persyarikatan sendiri. Hal ini disebabkan karena terminologi pluralis, pluralisme masih dipahami secara simplistik.

Kosmopolitanisme yang dikembangkan Muhammadiyah menjadi jembatan penghubung antara Islam dan Barat. Kedua belahan bumi ini saling melengkapi. Barat sebagai wilayah dan pemikiran dengan berbagai keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara Timur diidentikkan dengan wilayah yang kaya berbagai nilai-nilai spiritualitas. Dialog antar peradaban menjadi hal yang niscaya demi kelangsungan hidup bersama. Muhammadiyah menyadari sepenuhnya, dialog antar peradaban merupakan pintu gerbang menuju kerjasama dalam rangka mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang kian kompleks. Dalam jati dirinya, Muhammadiyah siap bergandengan tangan kepada siapa pun untuk melahirkan kemaslahatan.

Bagi Muhammadiyah dialog antar peradaban sangat penting. Globalisasi dan multikulturalisme seringkali memposisikan budaya-budaya non mainstream sebagai sub budaya mainstream dan sering tidak diterima eksistensinya. Muhammadiyah melalui dialog antar peradaban mencita-citakan local genius (kecerdasan lokal) dan local wisdom (kearifan lokal) menjadi akar-akar lahirnya kearifan global.<sup>32</sup> Keduanya harus dirawat dan diakui eksistensinya. Dalam Mukhtar ke-47 di Makassar, dialog antar peradaban juga memberi ruang perjumpaan antara Sunni dan Syi'ah. Karena kedua mazhab besar di dalam Islam ini harus berkontribusi bagi penyelesaian permasalahan umat Islam secara global dan kemanusiaan universal. Meskipun harus diakui, dialog antara Sunni dan Syi'ah belum mendapat respons positif di kalangan internal Muhammadiyah secara khusus dan umat Islam secara umum.

### **Komentar tentang Agenda Abad Kedua**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 13.

Pada abad kedua, Muhammadiyah berkomitmen untuk mempromosikan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan merupakan praksis Islam berkemajuan. Gerakan pencerahan berbasis teologis yang kokoh dari Alquran dan Al-Sunnah dengan tetap kontekstual dengan berbagai persolah keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan. Gerakan pencerahan meliputi tiga aktifitas yang terintegrasi, yaitu; pembebasan, pemberdayaan, dan memajukan kehidupan.<sup>33</sup> Dalam konteks keumatan, dapat dilihat bahwa problem kemiskinan dan ketertinggalan dalam berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan masih sangat terasa. Muhammadiyah melakukan berbagai gerakan ekonomi keumatan dengan mendirikan bulogmu, mengelola lazismu di seluruh tanah air. Dalam bidang pendidikan Muhammadiyah tidak saja menambah jumlah lembaga pendidikan secara kuantitatif, namun meningkatkan kualitas pendidikan. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) tidak saja dapat bersaing pada skala nasional, namun juga internasional.

Gerakan pencerahan juga tidak berjalan secara eksklusif dan besar di dalam. Muhammadiyah justru menggandeng berbagai elemen masyarakat yang plural untuk bersama-sama berkontribusi dalam kehidupan. Muhammadiyah sadar bahwa Indonesia sangat majemuk dengan berbagai budaya, etnis, suku bahkan agama. Karena itu, Muhammadiyah mengembangkan pluralisme sosiologis yang bersifat positif dan konstruktif. Eksistensi dari sebuah elemen masyarakat tidak dilihat dari latar belakang identitas agamanya, namun sejauh mana elemen itu dapat berkontribusi untuk kemanusiaan. Berbagai kejahatan kemanusiaan seperti; korupsi, pengrusakan lingkungan, peredaran narkoba, merupakan masalah serius yang tidak dapat diatasi kecuali dengan kerja-kerja kolektif.

Muhammadiyah meneguhkan jati dirinya sebagai Persyarikatan yang bercorak wasathiyah. Corak ini menjadi identitas bagi Muhammadiyah karena bersumber dari Alquran dan al-Sunnah. Wasathiyah Islam yang menjadi karakter Muhammadiyah meniscayakan gerakan *i'tidal* (keadilan), gerakan *tawazun* (keseimbangan), gerakan *tasamuh* (toleransi), gerakan *ishlah* (perdamaian), gerakan *syura* (musyawarah), gerakan *qudwah* (contoh teladan yang baik), dan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 14.

gerakan *muwathonah* (cinta pada NKRI). Kandungan utuh dari wasathiyah Islam yang dipromosikan Muhammadiyah selaras dengan cita-cita nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Muhammadiyah menempatkan diri sebagai salah satu pilar civil society dengan mengembangkan pendidikan sebagai ruang kebudayaan. Pendidikan bagi Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang disiplin, berintegritas, jujur, humanis, toleran, beradab.<sup>34</sup> Karakter tersebut menjadi living values dan modal utama untuk membangun sebuah tata kehidupan yang baik. Muhammadiyah dengan berbagai gerakannya mengokohkan diri sebagai Persyarikatan yang terbuka untuk berkolaborasi kepada berbagai pihak. Nilai-nilai toleransi, menghargai kemajemukan, menjadi tujuan utama bagi Muhammadiyah untuk terus diperjuangkan.

Jati Diri Muhammadiyah sejalan dengan tuntutan kemanusiaan saat ini, yaitu memperjuangkan perdamaian dan kesejahteraan. Kehadiran Muhammadiyah di daerah konflik seperti Mindanao di Filipina dan mendirikan sekolah untuk warga Palestina di Beirut menjadi bukti kuat untuk itu. Harus diakui, tugas kemanusiaan nasional dan semesta sangat berat. Meskipun tidak semua dilakukan Muhammadiyah, setidaknya Muhammadiyah sudah berbuat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimilikinya.

## **Penutup**

Muhammadiyah senantiasa menyandarkan doa dan ikhtiar kepada Allah karena telah memasuki abad kedua. Gerakan dakwah dan tajdid menjadi ciri khas Muhammadiyah. Muhammadiyah menempatkan gerakannya pada tiga domain yang terintegrasi, yaitu; membebaskan, memberdayakan dan memajukan. Muhammadiyah menyeru dan memelopori semua elemen untuk bergandengan tangan dan bekerja sama menuju kehidupan yang lebih maslahat. Muara dari gerakan dakwah dan tajdid adalah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan terimplementasikannya misi Islam *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi semesta alam).

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 16.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pengurus Besar Nahdatul Ulama. *Fikih Anti Korupsi: Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP, 2006.
- Mu'ti, Abdul dan Azaki Khoiruddin. *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan, 1990.
- Nashir, Haedar. *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: UMY Press, 2019.
- *Kuliah Kemuhammadiyahan I*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Grama Surya, 2015.
- *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- Qorib, Muhammad. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.7*. Jakarta: Lentera Hati: 2006.

“Tiga Peran Strategis Muhammadiyah dalam Penanganan Covid 19.” Didapat dari [https://muhammadiyah.or.id/tiga-peran-strategis-muhammadiyah-dalam-penanganan-pandemi-covid-19/\[home page on line\]](https://muhammadiyah.or.id/tiga-peran-strategis-muhammadiyah-dalam-penanganan-pandemi-covid-19/[home%20page%20on%20line]). Internet (diakses pada 16 September 2022).